

itu menembaki seluruh lampu yang ada di gudang, membuat gulita sekitar, menyisakan Cahaya bulan yang melewati lubang di atap.

Orang itu kemudian berdiri di balik sebuah kontainer, menghadang kami maju. Apa pun gerakan yang kami lakukan dia akan melepas tembakan akurat, membuat kami tetap berlindung di balik kontainer. Dia jelas bukan tukang pukul kacangan, cara dia datang, cara dia menembak (dalam gelap malam), menunjukkan levelnya. Dan entah apa yang ada di kepala orang misterius ini, dia kemudian asyik memetik gitar klasik, menyanyikan lagu itu dengan suara serak. Membuat kami mendengarkannya.

“Bagaimana dia menemukan gitar di gudang ini?”  
White bergumam.

“Dia tidak menemukannya, dia membawa gitar itu, White.” Salonga menjawab.

White menoleh ke arah Salonga.

“Aku melihatnya saat dia lompat turun dari atap, mata tua milikku masih tajam. Gitar itu ada di punggungnya. Dia juga mengenakan topeng penutup mata dan topi lebar.”

“Astaga,” White menepuk dahi, terperangah, “Apakah orang itu Zorro, Salonga? Eh, kita sedang ada di Meksiko, bukan?”

Yuki dan Kiko langsung tertawa terpingkal.